

BAB II

JEPANG DAN PERMASALAHAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL

Pelecehan Seksual sudah tidak asing lagi bagi Masyarakat Jepang. Pelecehan seksual di Jepang ini bisa dilakukan dimana saja, bahkan pada zaman dahulu juga terjadi pelecehan seksual yang dilakukan oleh tentara Jepang dengan nama yang terkenal yaitu *Jugun Ianfu*. Pelecehan seksual yang ada di Jepang ini bahkan dapat terjadi di tempat kerja, kereta bawah tanah, tempat umum, bahkan pelaku pelecehan seksual hingga menguntit korban hingga ke rumah, alhasil banyak korban terutama Perempuan ini mengalami trauma. Pelaku pelecehan seksual ini umumnya dilakukan oleh laki-laki yang didasari nafsu yang tinggi dan budaya patriarki yang ada di Jepang, sehingga laki-laki menganggap bahwa wanita mudah ditindas dan dikalahkan. Pelaku Pelecehan seksual ini juga beragam dari pengangguran hingga pekerja sipil dapat melakukan pelecehan seksual ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual ini bisa terjadi pada siapa saja, dan dimana saja.

2.1 Dinamika Pelecehan Seksual *Chikan* dari Masa ke Masa

Jepang adalah negara maju yang mempunyai teknologi yang sangat canggih. Canggih nya teknologi yang dimiliki Jepang ini tidak lain dan tidak bukan karena masyarakat nya yang sangat giat akan bekerja. Bahkan Jepang menjadi salah satu penyumbang ekonomi tertinggi di Dunia. Perusahaan terkemuka seperti Panasonic, Sony, dan Toyota adalah perusahaan-perusahaan yang menjadikan ekonomi Jepang menjadi kuat. Dengan majunya negara Jepang ini, tidak dipungkiri bahwa masih terdapat tindakan-tindakan kriminal yang sering

terjadi di tempat umum. Tindakan kriminal yang sering terjadi di Jepang antara lain seperti pencurian, pelecehan seksual, kekerasan jalanan, dan penipuan. Salah satu tindakan kriminal yang sering dialami oleh Perempuan Jepang adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini bisa terjadi dimana saja seperti tempat parkir, jalan-jalan yang sepi, kereta bawah tanah, stasiun, bahkan pelaku pelecehan seksual ini hingga menguntit korban hingga sampai rumah.

Salah satu faktor terjadinya Pelecehan Seksual di Jepang adalah Tingkat Patriarkinya yang sangat tinggi. Tindakan Patriarki ini sudah ada pada zaman Meiji pada tahun 1898-1912. Dimana pada Zaman Meiji Perempuan tidak memiliki kebebasan dalam berkarir, pendidikan, bahkan dalam hal memilih jodoh. Yang mana dalam hal ini Perempuan bisa dibilang sangat dipandang rendah. Pasca Perang Dunia II juga terdapat pelecehan seksual yang dilakukan oleh tentara Jepang yang bernama *Jugun Ianfu*. Seiring berkembangnya zaman transportasi transportasi umum di Jepang juga ikut berkembang. Dengan berkembangnya transportasi umum ini diyakini awal mula munculnya pelecehan seksual *Chikan*.

Chikan sendiri sudah ada sejak abad ke-19 hingga awal abad ke-20 semenjak transportasi umum ini telah berkembang. Pada tahun 1927 ini telah diperkenalkan jalur kereta bawah tanah pertama, yaitu Ginza Line. Hal tersebut diyakini mulainya era transportasi umum massal di Jepang. Dengan Urbanisasi yang pesat, terutama saat pasca Perang Dunia II, kota-kota besar seperti Tokyo mengalami peningkatan jumlah penumpang kereta api dan kepadatan di transportasi umum. Dengan adanya kondisi lingkungan yang ramai ini menciptakan lingkungan yang padat dan seringkali bersempit- sempitan, di mana

dalam kondisi ini individu bisa dengan mudah bergerak tanpa terdeteksi. Hal inilah yang memungkinkan pelaku pelecehan seksual Chikan untuk beraksi dengan resiko yang rendah untuk tertangkap⁴⁶

Pada tahun 1960-an dan 1970-an laporan mengenai pelecehan seksual *chikan* ini semakin meningkat, seiring dengan lonjakan jumlah penumpang di kereta bawah tanah Tokyo dan kota-kota besar. Fenomena ini menjadi perhatian publik dan pemerintah Jepang mulai akhir abad ke-20, terutama karena meningkatkan laporan dari korban dan banyaknya liputan media yang memberitakan *chikan*.⁴⁷

2.2 “Chikan” dan Rentannya Perempuan pada Kereta Bawah Tanah

Pelecehan Seksual adalah tindakan kejahatan yang melibatkan fisik dan umumnya pelecehan seksual adalah sebuah tindakan yang tidak diinginkan oleh korban, Pelecehan Seksual bahkan bisa menimbulkan trauma pada korban. Pelecehan Seksual di Jepang biasa disebut dengan *Sekuhara*. Pelecehan Seksual di Jepang bermacam-macam, salah satunya adalah *Chikan*. *Chikan* adalah sebuah pelecehan seksual yang terjadi pada transportasi umum dan paling sering terjadi di kereta bawah tanah. Pelaku *Chikan* ini umumnya dilakukan oleh laki-laki dengan target mereka adalah perempuan. Tidak dipungkiri juga bahwa terdapat anak-anak yang juga menjadi korban sehingga anak-anak tersebut tidak bisa menggunakan kereta bawah tanah dan tidak bisa bersekolah karena rasa trauma

⁴⁶ SANDRA. (2021, September 29). *And introduction to Chikan in Japang: the current situation and personal experience*. Hapasjapan. <https://hapasjapan.com/an-introduction-to-chikan-in-japan/>

⁴⁷ Sato, A. (2023, November 20). *Is Chikan Common In Japan?* Japantruly. <https://japantruly.com/chikan-in-japan/>

yang di dapatinya, Harga diri korban yang terpuruk akibat menjadi korban pelecehan seksual, merupakan persoalan hak asasi manusia yang tidak bisa hanya dianggap sekedar penganiayaan.⁴⁸

Chikan (痴漢) sendiri merupakan Bahasa yang berasal dari China. Kata *Chikan* ini banyak ditemui pada novel ataupun buku-buku Sejarah. Dulu *Chikan* memiliki arti “Pria bodoh atau konyol” namun dengan semakin majunya zaman *Chikan* dikenal dengan “laki-laki yang melecehkan wanita secara seksual”. Kata *Chikan* ini mulai menyebar ketika para wanita menggunakan pakaian *Monpe* yang mana pakaian ini menggantikan kimono yang digunakan oleh Perempuan Jepang untuk mempercepat pergerakan saat terjadi pemadaman kebakaran dan tindakan evakuasi diri. Kemudian pada zaman Meiji, kata *Chikan* ini sudah familiar didengar dan berubah arti, yang awalnya mempunyai arti “pria bodoh atau konyol” berubah menjadi “pria yang melecehkan wanita secara seksual.”⁴⁹

Dengan berkembangnya zaman istilah *Chikan* masih dipakai pada saat zaman modern. *Chikan* pada saat ini lebih mengarah pelecehan seksual yang terjadi kereta bawah tanah. Namun fenomena *Chikan* ini sudah merambat pada tempat umum, bahkan *Osaka Prefectural Police* mengatakan bahwa “*Chikan* adalah sebuah tindakan menyentuh tubuh seseorang yang pada umumnya terjadi di transportasi umum untuk mempermalukan korbannya. Bahkan para pelaku diam-diam merekam, mengintip, berbisik dengan makna seksual, bahkan pelaku

⁴⁸ Admin, scbaction. (2015). 般社団法人 痴漢抑止活動センター. Scbaction. <https://lit.link/en/scbaction>

⁴⁹ Sari, E. P. (2023). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PELAKU MELAKUKAN CHIKAN TERHADAP PENUMPANG WANITA*.

tidak segan-segan membuka kancing baju korban hingga memotong pakaian korban dengan gunting, dan tindakan yang membuat para korban merasa malu atau cemas”.

Seorang Ilmuwan Jepang bernama Saito mengungkapkan bahwa *Chikan* bisa dilakukan dengan cara menyerang dan mengelilingi wanita secara berkelompok, memasukkan tangan ke dalam celana korban, duduk pada samping wanita hingga mengendus aroma tubuh korban juga merupakan perbuatan *Chikan*. *Chikan* tidak hanya menyentuh tubuh namun memotret foto secara diam-diam dan mengendus aroma tubu juga menjadi salah satu perbuatan tidak senonoh yang dilakukan oleh pelaku *Chikan*.⁵⁰ Menurut polisi Osaka, salah satu tempat yang terbaik untuk melakukan ini adalah dengan menemukan korban atau target yang berdiri di dekat pintu kereta. Yang mana korban tidak dapat melarikan diri dengan mudah, mereka terkunci sepenuhnya dan tersembunyi dari sudut pandang penumpang lain. Hal ini lah yang membuat para pelaku *chikan* melaksanakan aksinya dengan sangat halus karena kejahatan tersebut tidak ada orang yang bisa melihat dikarenakan kondisi kereta yang sangat padat.⁵¹

⁵⁰ *Ibid. Hal, 17-18*

⁵¹ Lee, M. (2022). *How Common Is Chikan (Unwanted Touching) on Trains in Jepang?* Tankenjapan. <https://tankenjapan.com/how-common-is-chikan-unwanted-touching-on-trains-in-japan/>

Gambar 2. 1 Kepadatan Kereta Bawah Tanah



Sumber: Wordpress

Chikan merupakan Pelecehan Seksual atau disebut dengan *Sekuhara* (*sexual harassment*)⁵² ini sudah merambat dimana-mana, pada sejarahnya pelecehan seksual ini sudah ada pada zaman Meiji hingga sekarang. *Chikan* ini memang pada awalnya terjadi hanya di kereta bawah tanah, mereka melakukan aksi pada saat kereta penuh pada jam-jam sibuk. Jam-jam sibuk Jepang terdapat pada pagi ketika para masyarakat pergi bekerja dan pada sore hari pada saat masyarakat ini sudah pulang untuk kembali kerumah. Namun dengan majunya zaman, Pelecehan Seksual *Chikan* ini sudah mulai sangat meresahkan masyarakat, pelaku *Chikan* sudah mulai mengganggu korban hingga sampai kerumah atau biasa disebut menguntit. Korban yang sudah menjadi sasaran *Chikan* ini umumnya akan merasakan trauma yang mendalam hingga membuat korban sampai melakukan bunuh diri.

⁵² Anjelisa, Y. M., & Elsy, P. (2018). ANALISIS KONTEKS SOSIAL SEKUHARA VERBAL ANGGOTA PARLEMEN AYAKA SHIOMURA DALAM SURAT KABAR ONLINE MAINICHI SHIMBUN DAN THE JAPAN TIMES. *JAPANLOGY*, VOL 6, NO 1, 87–102. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jplg2764ccf5d62full.pdf>

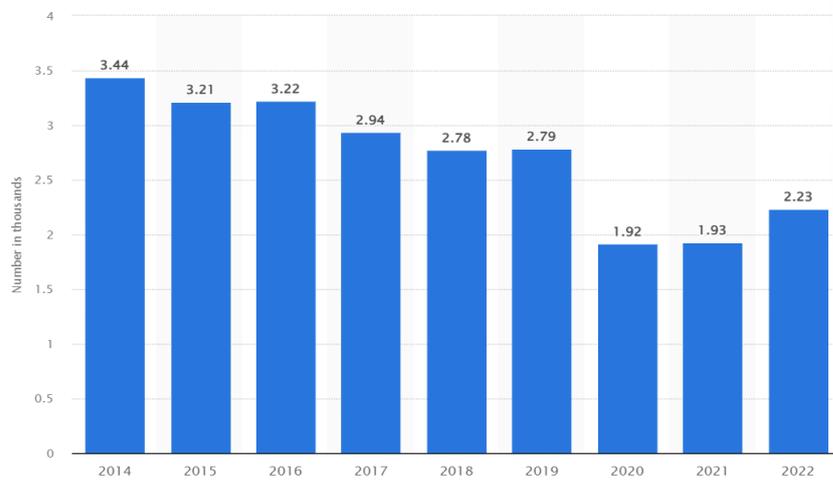
Gambar 2. 2 Padatnya Kereta Bawah Tanah Jepang



Sumber: iNews

Pada data yang dikeluarkan oleh statista pada tahun 2014-2019 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, namun Pelecehan Seksual *Chikan* ini mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021, yang dimana pada saat itu terjadi pandemi *Covid-19* yang mana sedikit orang bekerja dan banyak orang yang bekerja di rumah atau *work from home*. Kemudian pada tahun 2022 mengalami penaknaan namun tidak tinggi dari tahun 2019. Berikut adalah data yang dikeluarkan oleh statista mengenai kasus pelecehan seksual *Chikan* atau *Groping* yang terjadi di Jepang pada tahun 2014-2022

Gambar 2. 3 Data *Chikan* di Jepang dari tahun 2014-2022



Sumber: statista.com

Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa masih banyak pelecehan seksual *Chikan* yang dilakukan oleh laki-laki di dalam kereta bawah tanah. Umumnya korban pelecehan seksual *Chikan* ini enggan untuk melapor, hal ini dikarenakan para perempuan di Jepang merasa malu, bahkan para korban yang diancam oleh pelaku pelecehan seksual *Chikan*. Korban dari pelecehan seksual *Chikan* ini umumnya akan mengalami trauma yang mendalam hingga mempunyai keinginan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Oleh karena itu para perempuan di Jepang harus waspada akan terjadinya pelecehan seksual *Chikan* ini. Karena pada dasarnya pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja, kapan saja, dan kepada siapa.

Chikan sebenarnya sudah menjadi momok bagi masyarakat Jepang sejak tahun 1990-an. *Chikan* sendiri sudah menjadi informasi penting bagi turis yang sedang melakukan travelling di Jepang. Bahkan pada buku panduan wisata ketika bepergian ke Jepang memberikan beberapa hotline agar mudah ketika melakukan pelaporan jika terkena pelecehan seksual.

Gambar 2. 4 Hotline Japan



Sumber: sarc-tokyo.org

Para pelaku *Chikan* ini hingga membuat sebuah paguyuban bernama *Chikan Tomo no Kai* (Persaudaraan Pencabul) Paguyuban ini didirikan oleh Shigeru Oohori dengan sekitar 40 Anggota yang merupakan pejabat, agamawan, karyawan, hingga guru. Paguyuban ini berkumpul untuk melakukan strategi, dan melakukan pencabulan. Para *Chikan* ini memiliki jaringan kerja bahkan aksi. Mereka saling membantu satu sama lain untuk berbagi petunjuk, hingga cara untuk lari dari masyarakat hingga polisi.⁵³

Pada kasus pelecehan seksual *chikan* umumnya akan dituntut oleh polisi di bawah pasal 176 hukum pidana sebagai ketidaksenonohan secara paksa atau disebut dengan *Forcibel Indecency*⁵⁴. Pasal 176-178 ini memuat seperti ketidaksenonohan secara paksa, hubunan seksual secara paksa, ketidaksenonohan

⁵³ Admin detikNews. (2010, June 8). *Di Jepang, Para Pencabul Bahkan Bikin Paguyuban*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-1373800/di-jepang-para-pencabul-bahkan-bikin-paguyuban>

⁵⁴ Thompson, N. (2018, August 8). *What happens when women report sexual assault in Japan?* GlobalVoices. [https://globalvoices.org/2018/08/08/what-happens-when-women-report-sexual-assault-in-japan/#:~:text=Generally%2C%20incidents%20of%20groping%20by,indecency%E2%80%9D%20\(%E5%BC%B7%E5%88%B6%E3%82%8F%E3%81%84%E3%81%9B%E3%81%A4\)](https://globalvoices.org/2018/08/08/what-happens-when-women-report-sexual-assault-in-japan/#:~:text=Generally%2C%20incidents%20of%20groping%20by,indecency%E2%80%9D%20(%E5%BC%B7%E5%88%B6%E3%82%8F%E3%81%84%E3%81%9B%E3%81%A4)).

secara semu, dann hubungan seksual secara semu.⁵⁵ Meskipun sering kali dapat dituntut sebagai *Forcible Indecency* namun juga bisa dituntut ssebagai *nuisance* atau *Anti-Nuisance Ordinances* (迷惑防止条例 *meiwakubōshi jōrei*). *Anti-Nuisance Ordinances* ini merupakan sebuah tuntutan yang berbasis prefektur, peraturan ini bukan hanya tentang *chikan* saja melainkan tentang jenis pelecehan seksual di tempat yang lain seperti ruang publik yang dapat mengganggu ketenangan Masyarakat.⁵⁶

2.3 Budaya Patriarki dan Rasa Superioritas Laki-Laki

Pelecehan seksual *Chikan* ini sudah sangat meresahkan Masyarakat Jepang khususnya para wanita. Namun tidak dipungkiri laki-laki pun bisa menjadi korban pelecehan seksual *Chikan* ini. Pelaku *Chikan* ini umumnya berjenis kelamin laki-laki. Pelaku *Chikan* ini bukan hanya Masyarakat kalangan bawah, namun juga kalangan atas terdapat pelaku *Chikan* ini. *Chikan* ini bisa dilakukan siapa saja dan dimana saja. Pelaku *Chikan* ini terdiri dari beberapa profesi, bahkan ada sebuah kasus pelaku dari pelecehan seksual *Chikan* ini dari polisi.⁵⁷

⁵⁵ Japanese Law Translation. (1999). *Acr on Punishment of Organized Crimes and Control of Proceeds of Crime*. <https://www.japaneselawtranslation.go.jp/en/laws/view/3587>

⁵⁶ Valenti, G. (2020). *Sexual Harrasment, status and reasons of contemporary legal recognition (comparing internastional, regional, adn domestic legal frameworks: focus on Italy and Japan)*.

⁵⁷ Sari, E. P., Roosiani, I., & Martia, T. (2023). Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Chikan Terhadap Penumpang Wanita. *Jurnal Bahasa Dan Budaya Jepang, Volume 06*(Issue 01). <http://repository.unsada.ac.id/7069/1/Analisis%20Faktor%20Penyebab%20Pelaku%20Melakukan%20Chikan%20Terhadap....pdf>

Gambar 2. 5 Animasi Pelecehan Seksual Chikan



Sumber: Kompasiana

Tabel 2. 1 Pelaku Pelecehan Seksual Chikan

Pekerjaan Pelaku 加害者職業 (Kagaisha shokugyō)	Presentase
警察等 (Keisatsu-tō) Polisi dan sejenisnya	21,18%
国家公務員 (Kokka kōmuin) Pejabat Pemerintahan	11,82%
地方公務員 (Chihō kōmuin) Pegawai Pemerintah Daerah	12,32%
教員 (Kyōin) Guru	6,90%
会社員等 (Kaishain-tō) Karyawan Perusahaan, dan sejenisnya	25,12%
その他 (Sono taka) Yang lainnya	11,33%
学生 (Gakusei) Siswa	4,43%
無職 (Mushoku) Pengangguran	6,90%

Sumber: Mina Otaka Toyo Repo

Dengan adanya data-data pelaku yang melakukan pelecehan seksual *Chikan* ini dapat disimpulkan bahwa tidak hanya pengangguran saja yang melakukan pelecehan seksual ini, namun para pejabat PNS dan profesi lainnya bisa melakukan pelecehan seksual *Chikan* ini. Bahkan pelecehan seksual ini tidak memandang umur pelaku, pelaku bisa dilakukan dari umur 10 tahun hingga 60 tahunan.⁵⁸

Tabel 2. 2 Umur Pelaku

加害者年代 (Usia Pelaku)	Presentase
Umur 10 Tahun-an	3,85%
Umur 20 Tahun-an	18,27%
Umur 30 Tahun-an	30,77%
Umur 40 Tahun-an	24,48%
Umur 50 Tahun-an	18,27%
Umur 60 Tahun-an	3,37%

Sumber: Mina Otaka Toyo Repo

Dengan adanya data yang menunjukkan profesi dan juga umur rata-rata pelaku pelecehan seksual *Chikan*. Terdapat bagian-bagian tubuh wanita yang menjadi target dari pelaku *Chikan* ini. Pada umumnya pelaku *Chikan* menyentuh bagian-bagian yang dinilai sensitif untuk dipegang orang asing. Seperti menyentuh 下半身 (Kahanshin/Separuh tubuh bagian bawah), 尻 (Shiri/Bokong), 太もも (Futomomo/Paha), 脚・膝 (Ashi・Hiza/Kaki・Lutut), 腹部・腰 (Fukubu・

⁵⁸ Otaka, M. (2021). 電車内痴漢の分類とその特徴 新聞報道を用いた探索的分析. <https://toyo.repo.nii.ac.jp/records/13009>

Koshi/Perut • Punggung), 胸 (Mune/Dada), 腕 • 手 (Ude • Te/Lengan • Tangan), bahkan スカートに手を入れる (Sukāto ni te wo ireru/ Memasukkan tangan ke rok).⁵⁹

Dari data yang ditemukan dari jenis-jenis profesi, umur pelaku, dan juga target tubuh yang dilecehkan pelaku adalah data pada tahun 2021. Dan dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual ini tidak hanya dilakukan oleh pengangguran, namun pelecehan seksual ini bisa dilakukan oleh siapa aja, ke siapa saja, dan dimana saja.

Dengan adanya data-data yang menyebutkan persentase umur pelaku dan profesi pelaku pelecehan seksual *Chikan* di Jepang, Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Chikan* juga ada. Setiap pelaku pelecehan seksual *Chikan* ini pasti mempunyai latar belakang mengapa kejadian tersebut dilakukan. Rata-rata pelaku pelecehan seksual *Chikan* ini dilatar belakanginya karena ingin mendapatkan rasa superioritas.⁶⁰

Rasa Superioritas ini adalah sebuah tindakan menindas orang yang lebih lemah dari dirinya. Dengan menindas orang yang lebih lemah ini, lemah disini berarti Perempuan, karena pada dasarnya Perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Perempuan dianggap menjadi makhluk sosial yang tidak berdaya, lemah, bahkan kerap menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan Seksual yang terjadi di

⁵⁹ *Ibid*, Hal 71

⁶⁰ Sari, E. P., Roosiani, I., & Martia, T. (2023). Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Chikan Terhadap Penumpang Wanita. *Jurnal Bahasa Dan Budaya Jepang, Volume 06*(Issue 01). <http://repository.unsada.ac.id/7069/1/Analisis%20Faktor%20Penyebab%20Pelaku%20Melakukan%20Chikan%20Terhadap....pdf>

Perempuan sudah menjadi hal yang lumrah oleh beberapa orang, bahkan kekerasan seksual sering dilakukan dan dipertontonkan.⁶¹ Dengan dilakukannya Rasa Superioritas ini membuat para pelaku memenuhi jati dirinya kembali. Rasa Superioritas ini juga dilatarbelakangi oleh budaya patriarki yang ada di Jepang. Patriarki di Jepang ini laki-laki akan menganggap dirinya lebih berkuasa dan dominan dari Perempuan.⁶² Ilmuwan bernama Freud, dalam teori kepribadian menyebutkan bahwa manusia akan memiliki nafsu atau Hasrat yang harus segera tercapai, kemudian para pelaku mencari objek untuk memuaskan nafsunya, dalam hal pelecehan seksual *Chikan* ini para pelaku ingin memuaskan nafsunya dengan mencari wanita pada kereta api agar nafsu nya cepat tercapai.⁶³

Kemudian untuk faktor-faktor lainnya yaitu seperti penghilang rasa stress. Stress yang dimaksud ini bersalah dari masalah dengan sesama manusia, keluarga, dan pekerjaan. Rasa stress yang dialami oleh pelaku akan dilampiaskan pada pelecehan seksual *Chikan* ini. Faktor selanjutnya adalah adanya kesempatan, dengan ramainya tempat publik seperti kereta bawah tanah, stasiun, penyebrangan jalan, dan tempat-tempat rame lainnya menjadi kesempatan bagi pelaku untuk melaksanakan aksinya, karen jika dilihat para pelaku pasti tidak ingin diketahui oleh orang-orang lainnya, oleh karena itu pelaku memanfaatkan tempat yang ramai agar tidak ada yang mengetahui perbuatannya yang tidak senonoh itu. Faktor

⁶¹ Maharani, N. P., & Mahdi, I. (2023). Komitmen Jepang dalam Meredam Kekerasan pada Perempuan Khususnya saat Pandemi Covid-19 bersama United Nations Women (UN Women). *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, Volume 6 Nomor 4. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/2541/1284>

⁶² *Ibid.* Hal 49

⁶³ Syawal, H., & Helaluddin, H. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Banten. Uin Sultan Maulana Hasanuddin*.

lainnya adalah karena pelaku menilai hal ini adalah hal yang wajar dan juga kecanduan. Kecanduan yang dimaksud ini adalah pelaku merasa senang akan pelecehan yang dibuat, dan itu membuat para pelaku candu dan akan melakukan pelecehan itu secara terus menerus, karena menurut mereka pelecehan seksual *Chikan* ini adalah sebuah kepuasan seksual yang mereka butuhkan.⁶⁴

Pelecehan seksual di Jepang ini sudah menjadi masalah nasional yang harus ditangani oleh pemerintah Jepang. Para pelaku *Chikan* ini beragam dari berbagai umur dan juga berbagai profesi. Pelaku Pelecehan Seksual sendiri didasari oleh budaya yang patriarki dan juga rasa superioritas yang mana budaya tersebut Perempuan dipandang rendah. Oleh karena itu para pelaku umumnya adalah laki-laki yang menindas Perempuan.

⁶⁴ Sari, E. P., Roosiani, I., & Martia, T. (2023). Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Chikan Terhadap Penumpang Wanita. *Jurnal Bahasa Dan Budaya Jepang, Volume 06*(Issue 01). <http://repository.unsada.ac.id/7069/1/Analisis%20Faktor%20Penyebab%20Pelaku%20Melakukan%20Chikan%20Terhadap....pdf>